

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LUNTURNYA TRADISI MARTAROMBO DI
KALANGAN MAHASISWA SUKU BATAK TOBA DI FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI**

Maria Pasmaida Manalu¹, Nurmalia Dewi², Agustin Wela Sasih³

^{1,2,3} PPKn FKIP Universitas Jambi

mariamanalau231@gmail.com¹, nurmalia.dewi@unja.ac.id²,

agustinwelasasih@unja.ac.id³

ABSTRACT

The martarombo tradition is an important cultural practice in the Toba Batak community, serving to establish kinship ties through clans. However, among the younger generation, particularly university students, this tradition is becoming less common, raising concerns that it could diminish understanding of the kinship system within Toba Batak culture. This study aims to identify the factors contributing to the decline of the martarombo tradition among Toba Batak students at the Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University, and its impacts, as well as efforts to preserve it. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation with Toba Batak students as informants. The results indicate that the decline of the martarombo tradition is influenced by a lack of cultural understanding, the influence of technological developments, interaction with other cultures, and student life abroad. These conditions have resulted in a decline in knowledge regarding the customs and kinship relationships within Toba Batak society. Based on the research results, it can be concluded that preserving the Martarombo tradition requires the involvement of families, the social environment, and the awareness of the younger generation to ensure the preservation of Toba Batak cultural values amidst changing times. These efforts can be achieved through cultural education within families and campuses, as well as the use of social media for educational purposes.

Keywords: *Martarombo, Toba Batak Culture, Students, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Tradisi *martarombo* merupakan salah satu budaya penting dalam masyarakat Batak Toba yang berfungsi untuk mengetahui hubungan kekerabatan melalui marga. Namun, di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa, tradisi ini mulai jarang dilakukan sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi pemahaman terhadap sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa suku Batak Toba di FKIP Universitas Jambi, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pelestariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa suku Batak Toba sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lunturnya tradisi *martarombo* dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman budaya, pengaruh perkembangan teknologi, interaksi dengan budaya lain, serta kehidupan

mahasiswa di perantauan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pengetahuan mengenai partuturan dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi *martarombo* memerlukan peran keluarga, lingkungan sosial, dan kesadaran generasi muda agar nilai-nilai budaya Batak Toba tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budaya dalam keluarga dan lingkungan kampus serta pemanfaatan media sosial untuk edukasi.

Kata Kunci: *Martarombo*, Budaya Batak Toba, Mahasiswa, Pelestarian Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan pemilik kebudayaan yang unik serta masih dilestarikan di lingkungan masyarakat. Keberagaman budaya dapat dilihat dari aspek agama, religi, seni, adat istiadat, rumah adat, bahasa daerah, pakaian, mata pencaharian, sistem sosial, juga alat-alat kehidupan. Kebudayaan mencakup seluruh pemahaman yang berhubungan dengan nilai sosial, aturan sosial, serta wawasan pengetahuan, serta berbagai struktur sosial, religius, dan sebagainya, ditambah dengan semua ungkapan yang bersifat ilmu pengetahuan dan seni yang menjadi identitas suatu masyarakat (Noviana, 2018).

Budaya dapat dipahami sebagai metode yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui sebuah proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk cara hidup tertentu yang paling cocok

dengan lingkungan sekitar. Tylor, (2022) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem yang rumit, yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari komunitas. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa budaya adalah satu sistem pemikiran yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik serta bervariasi satu dengan lainnya. Salah satunya yaitu suku Batak Toba memiliki tradisi sebagai suatu acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan tujuan hidup. *Hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan) adalah tujuan hidup orang batak. *Hamoraon* artinya suatu kekayaan dalam bentuk materi. *Hamoraon* merupakan faktor

suku Batak menjadi orang yang pekerja keras untuk mengumpulkan harta. Bekerja dari matahari terbit hingga terbenam menjadi suatu hal yang biasa dilakukan mereka karena percaya dengan bekerja seperti itu bisa menghasilkan kekayaan. *Hagabeon* artinya memiliki keturunan laki-laki dan perempuan. *Hagabeon* bagi orang Batak jika mempunyai anak agar mempunyai garis keturunan dan kekayaan yang dihasilkan akan diwariskan kepada anak tersebut.

Hasangapon artinya suatu kehormatan, kemuliaan, serta terpuja di masyarakat dalam kebudayaan Batak menjadi landasan penting bagi masyarakat Batak Toba untuk pergi merantau dari tanah asalnya. *Hasangapon* merupakan sebuah kehormatan didapatkan jika memiliki status sosial yang tinggi dengan mengejar pendidikan yang tinggi. Dapat dilihat bahwa orang tua dari suku Batak mereka bekerja keras untuk menyekolahkan anak mereka hingga jenjang pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan anak mereka, semakin tinggi juga status sosial yang akan mereka dapat dari masyarakat, dan dengan begitu mereka akan dihormati. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa orang Batak dari zaman dulu sampai saat ini sangat menjunjung nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan hidup masyarakat Batak Toba ini. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan ketiga (*hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*) hal tersebut dengan cara apapun.

Berbagai wilayah di luar Sumatera suku Batak banyak ditemui sebagai orang yang datang atau disebut sebagai perantau. Mengetahui garis keturunan adalah penting bagi suku Batak Toba karena dapat mengetahui posisi kekerabatannya melalui garis keturunan dan hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan acara adat (Sihombing, 2020). Suku Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang dikenal sebagai *daliha na tolu* yang diumpamakan sebagai tiga batu tungku yang tersusun sejajar untuk menyangga kuali ketika memasak agar masakan dapat diolah dengan baik (Firmando, 2021). Ketiga batu itu ditempatkan dengan jarak yang seimbang, sehingga mereka mampu menopang alat memasak dengan kokoh di atasnya. Tiga tungku memiliki titik tumpu periuk atau kuali yang berdekatan serta menerima

beban secara merata sebagai bentuk bekerja sama.

Dalihan natolu menjadi ketentuan yang berlaku dalam kehidupan sosial yang terlihat dalam keseharian komunikasi, bertindak hingga menyelesaikan berbagai konflik sosial dalam masyarakat tersebut. Konsep *dalihan natolu* bermakna tiga ungkapan yaitu *somba marhula-hula* (sikap menghormati keluarga istrinya), *elek marboru* (sikap peduli dan melindungi anak perempuan), *manat mardongan tubu* (sikap teliti dan tidak gegabah terhadap teman semarga). Saat berinteraksi dengan sesama, orang Batak menyesuaikan posisinya dalam susunan "*dalihan natolu*" adanya hubungan kekerabatan diantara sesamanya (*martarombo*).

Martarombo adalah kebiasaan masyarakat Batak yang bertujuan untuk menelusuri dan memahami hubungan kekerabatan. istilah tersebut berasal dari dua istilah, yakni "*mar*" yang memiliki makna "ber" atau melakukan suatu kegiatan, dan "*tarombo*" yang memiliki makna "silsilah" (Hutasoit & Tampubolon, 2021). Oleh karena itu, *martarombo* dapat diartikan sebagai "bersilsilah," yang merupakan proses untuk

mengetahui silsilah atau garis keturunan antar sesama orang Batak. Tradisi *martarombo* ini disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk mengetahui sistem kekerabatan. Pada umumnya Batak Toba suka berkumpul dan *marnonang* (mengobrol) baik di rumah, warung maupun ditempat lainnya.

Kebiasaan berkumpul dalam tradisi *tarombo* antar satu marga yang sama dengan marga yang satu dengan yang lainnya. Pada adat Batak, *tarombo* adalah tahap awal untuk mengenal siapa dirinya dan lawan bicaranya, karena orang Batak sangat mengutamakan sopan santun di mana pun mereka berada (Sumule, 2022). Mengetahui *tarombo* atau silsilah marganya sangat penting bagi orang Batak karena memudahkan orang Batak untuk mengetahui panggilan kekerabatan atau *partuturan* mereka, serta untuk lebih mudah untuk mencari keluarga atau orangtuanya saat mereka diperantauan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Batak Toba di FKIP Universitas Jambi belum memahami konsep dan praktik tradisi *martarombo*. Hal ini terlihat dari

ketidakmampuan informan dalam menjelaskan makna *martarombo* maupun cara pelaksanaannya. Dalam interaksi sosial, mahasiswa cenderung hanya menanyakan nama dan marga tanpa melanjutkan ke proses penelusuran kekerabatan yang menjadi inti *martarombo*, yang sebenarnya berfungsi untuk mengetahui hubungan silsilah dalam masyarakat Batak. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik *martarombo* di kalangan mahasiswa mulai ditinggalkan dan berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap sistem kekerabatan serta identitas budaya Batak Toba.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan MM pada tanggal 10 Mei 2025 sebagai *Oppung* (Kakek) dan *Raja Parhata* (tokoh adat) tradisi adat harus dipelajari dan dipahami sebagai seorang suku Batak yang sudah menjadi kebudayaan, dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari supaya nilai-nilai dalam tradisi tersebut tidak disalah artikan. Beliau berpesan harus mengingat *poda ni angka ompuna si jolojolo tubu* (nasihat dari leluhur):

Tiniptip sanggar bahen huruan-huruan

(Ambil sangkar untuk membuat kandang)

Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan

(Harus menanyakan marga agar mengetahui hubungan kekerabatan)

Sebagaimana disampaikan dalam nasehat *oppung* tersebut adalah bahwa ketika memulai berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, terutama dalam adat Batak, sangatlah penting untuk terlebih dahulu mengetahui marga mereka. Mengetahui marga memungkinkan kita untuk memahami *partuturan* (hubungan kekerabatan atau silsilah).

Sebagai seseorang yang dipercayakan lebih memahami seluk beluk dan dipercayai juru bicara dalam pesta adat Batak beliau mengatakan "*Martarombo* adalah suatu silsilah dari nenek moyang, harus memahami nomor urut agar tau memanggil dengan sebutan apa. Aktivitas *martarombo* atau mencari hubungan *partuturan* (kekerabatan) adalah cara orang Batak mengetahui silsilah mereka. Ketika dua orang batak bertemu dan berkenalan, hal yang paling sering ditanyakan adalah marga. Ikatan yang kuat terbentuk ketika individu bertemu dengan sesama mereka. Setiap keluarga

Batak menggunakan nama marga yang berasal dari nama Raja Batak, yang kemudian diwariskan oleh keturunan mereka dan berkembang dan membentuk sejumlah marga yang kini digunakan oleh suku Batak (Pranata et al., 2019).

Silsilah (*tarombo*) dari garis keturunan Ayah dan Ibu sangat penting dilakukan karena dapat menentukan kedudukan serta fungsi seseorang dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Dalam melakukan aktivitas *martarombo* ada hal penting yaitu *partuturan* (tutur sapa), sebagai satu kesopanan dalam bersikap hormat serta menghargai pihak lain. Arti kesopanan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa tidak semua orang dapat disebut namanya hanya karena mereka lebih muda dari kita, melainkan harus menggunakan istilah yang tepat sebagai simbol untuk menunjukkan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat (Pohan Sahrudin, 2021). Fenomena saat ini kecenderungan orang Batak dalam memahami nilai yang terkandung *martarombo* cenderung mulai terkikis. Seperti yang disebutkan *Raja Parhata MM nga godang halak hita dang mangantusi martarombo*

(sudah banyak orang Batak tidak mengetahui apa itu *martarombo*). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa FKIP Universitas Jambi yang mengatakan bahwa mereka itu tidak paham apa itu *martarombo*. Sebagai sebuah tradisi yang didalamnya terdapat nilai budaya seharusnya di pelajari dan dilestarikan sebagai seorang suku Batak di manapun dia berada baik di desa maupun perantauan

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa tradisi *martarombo* sudah sangat jarang dilakukan oleh anak muda saat ini khususnya oleh mahasiswa suku Batak Toba di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Padahal, *martarombo* ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat mempermudah orang batak untuk menemukan keluarganya di perantauan ataupun mempermudah untuk menemukan silsilah mereka.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan hidup sosial dalam masyarakat Suku Batak Toba. Padahal *martarombo* adalah fondasi sosial dan kultural dalam masyarakat Batak Toba. Terutama bagi anak muda, *martarombo* bukan hanya alat

untuk mengetahui silsilah, tetapi juga untuk membentuk identitas, menjaga moral, mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya Batak agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Selain itu juga untuk menghindari terjadinya pernikahan semarga, dimana seperti yang diketahui bahwa mahasiswa/i yang memungkinkan bertemu dengan banyak orang dari berbagai daerah yang berbeda *martarombo* ini dapat membantu mereka memastikan bahwa mereka tidak menjalin hubungan terlalu dekat dengan seorang yang memiliki hubungan darah yang di anggap tabu (dilanggar) dalam adat Batak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan menganalisis faktor yang menyebabkan lunturnya tradisi *martarombo* ini dan dijadikan sebagai pembelajaran dalam membangun kehidupan sosial masyarakat yang lebih harmonis dan bermoral saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku

manusia dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif, disampaikan melalui kata-kata, menyajikan perspektif rinci dari para informan, serta dilaksanakan dalam kondisi alami (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya, yaitu lunturnya tradisi *martarombo* dikalangan mahasiswa suku Batak Toba. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian terkait bagaimana dan mengapa tradisi *martarombo* mulai ditinggalkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan hasil data melalui proses reduksi data serta didukung oleh triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dan diuraikan dalam bentuk pembahasan mengenai Faktor Penyebab Lunturnya Tradisi *Martarombo* di Kalangan Mahasiswa Suku Batak Toba di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Hasil penelitian melalui wawancara ini diuraikan berdasarkan indikator eksistensi budaya diantaranya adalah: a) kurangnya kesadaran masyarakat, b) kurangnya pembelajaran budaya, c) kontak dengan budaya lain, d) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, e) urbanisasi.

1. Faktor-Faktor Lunturnya Tradisi Martarombo

a) Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan suatu tradisi, karena melalui kesadaran tersebut seseorang akan memahami, menghargai, dan merasa memiliki budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun dalam kehidupan mahasiswa saat ini, kesadaran untuk menjalankan tradisi *martarombo* mulai berkurang, yang terlihat dari semakin jarang nya mahasiswa Batak Toba melakukan *martarombo* ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya *martarombo* sebagai sarana mengenal

hubungan kekerabatan dan sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS mahasiswa suku Batak Toba di FKIP Universitas Jambi peneliti bertanya mengenai “Apakah mahasiswa batak toba saat ini masih memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi *martarombo* ini?”, mereka mengatakan:

“Sebagian dari mahasiswa itu masih memiliki kesadaran dalam melakukan *martarombo* ini namun sebagian lagi masih kurang memiliki kesadaran untuk mempelajari *martarombo* mungkin karna disebabkan pola pikir generasi muda ini yang lebih mengikuti gaya hidup yang modern sekarang, sebagian juga mungkin karna mereka lebih fokus pada perkuliahaanya yah dibandingkan mempelajari tradisi ini. Selain itu juga mahasiswa merasa *martarombo* ini kurang penting dalam pertemanannya karena dilingkungan kampuskan memiliki latar belakang budaya yang beragama yang mana mahasiswa berinteraksi dengan berbagai suku sehingga mereka cara perkenalan ataupun komunikasinya secara umum”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh RS, LL, SS, SS, RR dan AM bahwa kesadaran mahasiswa dalam melestarikan tradisi *martarombo* masih ada, namun cenderung menurun. Meskipun

sebagian mahasiswa masih memahami pentingnya tradisi tersebut, praktiknya semakin jarang dilakukan. Penurunan ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, gaya hidup modern, lingkungan kampus yang multikultural, serta kemajuan teknologi dan media sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai makna *martarombo*, silsilah keluarga, dan bahasa Batak turut mempercepat pergeseran tradisi, sehingga berpotensi menyebabkan pudarnya identitas budaya Batak Toba di kalangan mahasiswa

b) Kurangnya pembelajaran Budaya

Mengenai pembelajaran budaya, peneliti mewawancarai LL, mengenai “Apa saja kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam melakukan *martarombo*?”, mereka mengatakan:

“Alasannya karena proses *martarombo* ini cukup rumit, karena cuman berbeda nomor saja atau mungkin *tarombo* (sisilahnya) itu beda penyebutannya. Mungkin karena dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki suku atau budaya yang berbeda, dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh keluarga yang dimana orang tua itu terkadang tidak terlalu

mengajarkan anak bagaimana caranya *martarombo*”.

Hal yang sama juga di samapaikan RS, KS, SS, SS, RR dan AM, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai kendala yang dialami mahasiswa dalam melakukan tradisi *martarombo*. Kendala utama yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai silsilah keluarga dan tata cara pelaksanaan *martarombo*. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui secara mendalam tentang tarombo atau garis keturunan marga sehingga mereka merasa kesulitan bahkan ragu untuk melakukan *martarombo* ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba.

c) Kontak dengan budaya lain

Mengenai kontak dengan budaya lain peneliti mewawancarai RS dengan menanyakan “Apakah budaya luar mempengaruhi cara mahasiswa Batak Toba dalam menjalankan *martarombo*?”, mereka mengatakan:

“Sangat mempengaruhi karena menurut saya sendiri dan teman-teman saya juga sesama batak itu tidak pernah melakukan *martarombo*. dan kebanyakan mahasiswa sekarang lebih mengikuti trend ataupun budaya-budaya dari luar. Selain itu juga kita bisa melihat bahwa

mahasiswa di kampus kita inikan memiliki latar belakang suku yang berbeda bukan cuman batak saja, sementara *martarombo* inikan umunya dilakukan oleh orang batak saja.”.

Hal yang sama juga di samapaikan LL, KS, SS, SS, RR dan AM dapat disimpulkan bahwa kontak dengan budaya lain memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa Batak Toba. Sebagian besar informan menyatakan bahwa lingkungan kampus yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang beragam membuat mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa dari suku lain. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa Batak Toba cenderung menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang lebih umum digunakan dalam lingkungan pergaulan kampus, sehingga praktik *martarombo* menjadi jarang dilakukan.

d) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti mewancarai tokoh adat yaitu RR dengan menanyakan “Bagaimana pengaruh teknologi terhadap

pelaksanaan *martarombo* dikalangan mahasiswa Batak Toba?” beliau mengatakan:

“Pengaruhnya yaitu bahwasanya mahasiswa akan lebih mengikuti zaman dibandingkan belajar *martarombo*, dan juga karna canggihnya teknologi ini membuat mahasiswa sekarang lebih memfokuskan dirinya kepada perkembangan zaman seperti media sosial sekarang ini”.

Hal yang sama juga di samapaikan RS, LL, KS, SS, SS, dan AM dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya penggunaan media sosial, memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa Batak Toba. Kemajuan teknologi membuat komunikasi menjadi lebih cepat, mudah, dan praktis sehingga mahasiswa lebih sering berinteraksi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dibandingkan melakukan interaksi secara langsung. Kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk melakukan *martarombo* semakin berkurang

e) Urbanisasi

Mengenai urbanisasi peneliti mewawancarai RR dengan menanyakan “Bagaimana kehidupan di perantauan seperti di Jambi mempengaruhi pelaksanaan *martarombo*?”, beliau mengatakan:

“Pengaruhnya itu seperti kita akan lebih jarang melakukan *tarombo*, karena kalo di perantaukan kita lebih sering berinteraksi diluar dari suku kita, seperti di Jambi inilah mayoritas disinikan orang Melayu, tidak mungkin kita berinteraksi dengan orang itu menggunakan adat istiadat kita, contohnya seperti cara kita memanggil orang itu tidak memungkinkan kita panggil orang itu tulang, nantulang atau namboru pastinya kita akan memanggil orang itu bude, pak de, tante ataupun om. Lalu dari segi bahasa juga tentunya kita menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jambi, tidak mungkin kita menggunakan bahasa Batak pasti orang itu tidak mengerti apa yang kita ucapkan.”

Hal yang sama juga di samapaikan RS, LL, KS, SS, SS, dan AM dapat diketahui bahwa kehidupan di perantauan seperti di Jambi memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa Batak Toba. Dimana kehidupan di perantauan juga menyebabkan mahasiswa lebih jarang bertemu dengan keluarga maupun sesama orang Batak, sehingga

kesempatan untuk melakukan *martarombo* menjadi semakin terbatas.

2. Dampak Lunturnya Tradisi *Martarombo*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa dampak yang muncul akibat lunturnya tradisi *martarombo* ini, yaitu:

- a) Kurangnya kesadaran tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi jarang melakukan *martarombo*, sehingga hubungan kekerabatan antar sesama orang Batak menjadi kurang terjalin dengan baik. Selain itu, menurunnya praktik *martarombo* juga berdampak pada berkurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai silsilah keluarga (*tarombo*), hubungan kekerabatan, serta nilai-nilai sopan santun yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kondisi ini bahkan dapat menyebabkan mahasiswa merasa kebingungan ketika bertemu dengan sesama orang Batak, terutama ketika ditanyakan mengenai marga, nomor silsilah, ataupun hubungan kekerabatan. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka tradisi *martarombo* berpotensi semakin dilupakan oleh

generasi muda dan pada akhirnya dapat menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

b) Minimnya pembelajaran mengenai budaya Batak Toba, baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lembaga pendidikan, menyebabkan mahasiswa kurang memahami silsilah keluarga (*tarombo*), tata cara *martarombo*, serta penggunaan *partuturan* atau panggilan kekerabatan yang tepat. Kondisi tersebut membuat sebagian mahasiswa merasa ragu atau tidak percaya diri ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba karena tidak mengetahui cara melakukan *martarombo* dengan benar. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai silsilah keluarga juga dapat menimbulkan kekhawatiran terjadinya pernikahan semarga karena mahasiswa tidak mengetahui hubungan kekerabatan yang sebenarnya.

c) Interaksi mahasiswa dengan lingkungan yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang beragam menyebabkan mahasiswa cenderung

menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial yang lebih umum. Kondisi tersebut membuat penggunaan *partuturan* atau panggilan kekerabatan dalam budaya Batak Toba semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian mahasiswa juga mulai menganggap bahwa tradisi *martarombo* tidak lagi terlalu penting untuk dilakukan dalam pergaulan di lingkungan kampus. Akibatnya, kebiasaan untuk menanyakan marga atau mencari hubungan kekerabatan ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba menjadi semakin jarang dilakukan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka pemahaman mahasiswa terhadap *tarombo*, *partuturan*, serta nilai-nilai kekerabatan dalam budaya Batak Toba dapat semakin berkurang dan berpotensi menyebabkan tradisi tersebut perlahan memudar di kalangan generasi muda.

d) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya penggunaan media sosial, memberikan dampak terhadap lunturnya tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa suku Batak

Toba di FKIP Universitas Jambi. Kemudahan komunikasi melalui media sosial membuat mahasiswa lebih sering berinteraksi secara tidak langsung dibandingkan bertemu secara langsung. Padahal, pelaksanaan *martarombo* pada umumnya dilakukan melalui pertemuan tatap muka ketika sesama orang Batak Toba saling menanyakan marga dan hubungan kekerabatan.

- e) Urbanisasi memberikan dampak terhadap lunturnya tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa suku Batak Toba di FKIP Universitas Jambi. Kehidupan mahasiswa di perantauan membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan masyarakat yang berlatar belakang suku dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan kebiasaan untuk melakukan *martarombo* ketika bertemu dengan sesama orang Batak Toba menjadi semakin jarang dilakukan. Akibatnya, hubungan kekerabatan antar sesama orang Batak menjadi kurang terjalin dengan baik, sehingga rasa persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang biasanya terbentuk melalui

tradisi *martarombo* menjadi semakin berkurang.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk Melesstarikan Tradisi *Martarombo*

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi *martarombo* ini, yaitu:

- a) Partisipasi masyarakat berperan penting dalam menjaga tradisi melalui keikutsertaan dalam perkumpulan marga, pembelajaran silsilah keluarga, serta kebiasaan melakukan *martarombo* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam pewarisan budaya.
- b) Membiasakan pelaksanaan tradisi *martarombo* seperti menyapa dan menanyakan marga saat bertemu sesama Batak Toba. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga maupun kegiatan adat agar mahasiswa memahami hubungan kekerabatan dengan baik.
- c) Pemanfaatan media sosial dan teknologi menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan dan

melestarikan *martarombo*. Melalui platform digital, mahasiswa dapat mengakses dan menyebarkan informasi terkait budaya Batak Toba secara luas dan mudah.

- d) Dukungan sosial dari keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai budaya sejak dini. Orang tua dan lingkungan memiliki peran besar dalam mengajarkan marga, tarombo, dan partuturan kepada generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai luntarnya tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa suku Batak Toba di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, maka peneliti menyimpulkan bahwa luntarnya tradisi *martarombo* di kalangan mahasiswa suku Batak Toba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya *martarombo* dalam budaya Batak Toba, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya modern, serta adanya interaksi yang intens dengan budaya lain di lingkungan

kampus yang multikultural. Kemudian kehidupan mahasiswa di perantauan juga membuat mereka jarang berinteraksi dengan keluarga atau tokoh adat yang biasanya mengajarkan tradisi tersebut, sehingga kebiasaan *martarombo* semakin jarang dilakukan.

Kemudian, luntarnya tradisi *martarombo* berdampak pada kurangnya pemahaman mahasiswa akan silsilah keluarga dan hubungan kekerabatan. Hal ini juga dapat menyebabkan melemahnya rasa persaudaraan dan kedekatan antar sesama orang Batak, karena *martarombo* sebenarnya berfungsi untuk mengetahui hubungan marga serta mempererat hubungan kekeluargaan. Apabila hal ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan generasi muda akan semakin jauh dari nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Batak Toba.

Upaya pelestarian tradisi *martarombo* dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran anak muda akan pentingnya budaya, peran keluarga dalam mengajarkan *martarombo* sejak dini, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti organisasi atau komunitas Batak guna memperkenalkan kembali

tradisi ini. Kemudian, pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Batak Toba agar tetap dikenal dan dipraktikkan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16.
- Hutasoit, K. D., & Tampubolon, F. (2021). Tarombo Marga Sihombing Si Opat Ama, Di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 105–112.
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29–34.
- Pohan Sahrudin. (2021). Margondang Pada Masyarakat Padang Lawas (Studi Kasus Desa Gunung Malintang). *Jurnal Education and Development*, 9(3), 553–559.
- Pranata, B., Laia, Y., & Lumban Gaol, M. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima (Jusikom Prima)*, 3(1), 17–23.
- Sihombing, M. M. . (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106–103.
- Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Indonesian Annual Conference Series*, 43–46.